

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam suku dan budaya. Setiap daerah memiliki keunikan atau ciri khasnya masing-masing. Kebudayaan daerah merupakan warisan yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Kearifan lokal yang menjadi salah satu ciri khas di setiap daerah merupakan warisan yang sangat berharga, sebagai wujud dari kekayaan bangsa Indonesia. Keberagaman budaya Indonesia sebagai warisan bangsa, sejak awal sudah ada pemahaman bahwa seluruh masyarakat yang hendak dipersatukan menjadi bangsa Indonesia terdiri dari berbagai golongan etnik atau suku bangsa yang berbeda sehingga diangkatlah motto "Bhinneka Tunggal Ika" (Edi Sedyawati, 2014).

Masyarakat Minangkabau adalah salah satu etnik terbesar yang ada di Indonesia, wilayahnya meliputi Sumatera Barat dan sekitarnya seperti sebagian daerah Bengkulu, Jambi, Riau bahkan Negeri Sembilan (Malaysia), dengan bahasa dan menjunjung tinggi adat minangkabau. Orang minangkabau disebut orang Padang merujuk pada Ibukota Sumatera Barat yaitu Padang, selain itu orang Minangkabau dikenal dengan urang awak yang berarti orang minang itu sendiri.

Masyarakat minangkabau merupakan penganut agama Islam terbesar yang taat, dikenal dengan prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" (adat bersendikan hukum, hukum bersendikan al-quran) (Rozelin, 2011). Jika terdapat masyarakatnya keluar dari agama Islam, maka secara langsung yang bersangkutan dianggap keluar dari masyarakat Minangkabau dengan istilah "dibuang sepanjang adat".

Masyarakat Minangkabau memiliki kemampuan beradaptasi, cakap berkomunikasi dengan suku lain menjadi modal utama untuk merantau. Berdagang merupakan salah satu tujuan dari merantau untuk memperoleh harta, membuktikan kesuksesan (Marta, 2014); (Fitri Yati, 2016). Selain berdagang merantau dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan, mencapai kematangan, meningkatkan martabat di lingkungan adat. Umumnya merantau

Misbahul Janatti, 2018

TRANSFORMASI KEBUDAYAAN GANDANG LASUANG SEBAGAI CIVIC CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan oleh laki-laki, sebab laki-laki sebagai tulang punggung yang kuat bagi perempuan. Laki-laki memainkan peran dan tanggungjawab untuk menambah harta benda milik keluarga matrilineal. Masyarakat Minangkabau mengambil sistem kekerabatan menurut Jalur ibu (Matrilineal) (Nuraeni, 2012), hal ini disebabkan karena menganut prinsip Islam merujuk pada hadist:

Dari abu Hurairah radhiyallahu'anhu, beliau berkata, "Seseorang datang kepada Rasullullah Shalallahu 'alaihi wassalam dan berkata, 'Wahai Rasullullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Nabi Shallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu! Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi? Nabi Shallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu! Orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, 'Ibumu! Orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi? Nabi Shallaahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'"(HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548).

Dari hadist diatas maka garis keturunan atau sistem kekerabatan di Minangkabau di ambil dari ibu, yang menegaskan bahwa posisi dan peran perempuan sangatlah penting. Walaupun dalam aplikasinya peran perempuan lebih banyak dimainkan oleh laki-laki (niniak mamak), sehingga laki-laki sebagai pemimpin kelompok matrilineal tersebut. Laki-laki di Minangkabau memiliki peran dan fungsi untuk mengatur hak pusaka, pembimbing dan penanggungjawab keponakan. Secara adat, peran laki-laki memainkan fungsinya sebagai pemimpin (dalam mengambil keputusan) tetap harus meminta persetujuan dari perempuan (Marnita, 2008);(Fatimah, 2008);(Arifin, 2013);(Wulandari, 2015).

Masyarakat Minangkabau memiliki nilai, tradisi, dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Ketika satu kelompok masyarakat memiliki nilai dan kebudayaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain, maka dapat menjadi legitimasi untuk mengenalkan identitas dirinya kepada kepada kelompok lain.

Budaya memiliki arti yang sangat luas dan beragam, tidak terbatas hanya pada adat-istiadat, tari-tarian ataupun hasil karya seni lainnya. Budaya atau kebudayaan adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *buddhayah*

Misbahul Janatti, 2018

TRANSFORMASI KEBUDAYAAN GANDANG LASUANG SEBAGAI CIVIC CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi akal manusia. Dalam bahasa Inggris, budaya berasal dari kata *culture*, kata *culture* sendiri berasal dari kata latin *colere* berarti pemeliharaan, pengelolaan dan penggarapan tanah menjadi tanah pertanian.

Budaya adalah salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama. Budaya diwariskan dari generasi ke generasi, sebagai ciptaan manusia hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk, susunan baru kepada alam sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Selain itu kebudayaan bermaksud memuaskan sesuatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebudayaan meyangkut keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. (Margaretha & Sundawa, 2016); (Suwarna, 2016); (Darmawan, 2016); (Hana Mauludea, Nurhadianto, 2016); (Danial, 2016); (Yunus, 2014).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, hasil karya manusia, dan tindakan dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama diri manusia dengan belajar (Koenjaraningrat, 2009a). Kebudayaan menjadi kontrol sosial masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, sudah sewajarnya agar kebudayaan dan kearifan lokal selalu dijaga kelestariannya. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan tidak tercipta tanpa adanya manusia yang mau melestarikannya, karena manusia adalah bagian dari masyarakat yang membentuk kebudayaan. Kebudayaan sebagai hasil dari sebuah proses usaha manusia dalam mengatasi keterbatasan dalam kehidupannya. Dalam kebudayaan terkandung nilai-nilai budaya yang dapat membentuk karakter manusia. Melalui proses belajar manusia menghasilkan kebudayaan (F.X. Rahyono, 2009); (Ade Putra Panajaitan dkk, 2014).

Kebudayaan merujuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi berperilaku, kepercayaan-kepercayaan, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat tertentu. Dimana kebudayaan sebagai dari sebuah proses belajar, bukan semata-mata diwariskan secara biologis. Setiap manusia dilahirkan kedalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itulah yang

sangat kuat pengaruhnya terhadap bagaimana manusia hidup serta bertingkah laku dalam kehidupan.

Wujud kebudayaan (Koenjaraningrat, 2009a) menyatakan bahwa memiliki beberapa wujud yang meliputi:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kebudayaan, adat istiadat dan tradisi memberikan panutan atau arahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Kebudayaan seperti ini sebagai kebudayaan yang ideal karena dapat berfungsi untuk mengatur, mengendalikan serta memberikan arah pada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai nilai yang melekat.

Selain dari ketiga wujud kebudayaan diatas, (Koenjaraningrat, 2009a) menyebutkan terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan selanjutnya menjadi sistem nilai, sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem sosial berguna untuk melakukan interaksi, serta menjiwai setiap karya yang dihasilkan dari sebuah budaya. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Pasaman Barat di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, dimana unsur-unsur kebudayaan tersebut menjadi pedoman, nilai, norma dan pemberi arah dalam bertindak dan berperilaku ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pasaman Barat di Sumatera Barat memiliki budaya unik jika dibandingkan dengan masyarakat lain, karena daerah ini merupakan daerah tujuan transmigrasi pada dahulunya. Daerah Pasaman Barat merupakan masyarakatnya yang multikultural, beragam suku yang ada seperti: Jawa, Batak, Mandailing dan

masyarakat Minangkabau yang mayoritas mendiami daerah ini. Adapun budaya yang terdapat di Pasaman Barat: tari pasambahan, tari piriang, kuda lumping (kudo kepong), ronggiang, gandang lasuang dan lain sebagainya. Kebudayaan-kebudayaan masyarakat menjadi bahan dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai *civic culture*. Peran *citizenship education* (pendidikan kewarganegaraan) dalam mendidik warganegara untuk menjadi warganegara yang baik (*a good citizen*) secara universal diterima bagi setiap warganegara dengan mengetahui dan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warganegara. Beberapa bentuk hak dan kewajiban sebagai warganegara adalah mendapatkan pendidikan formal, melestarikan budaya lokal atau budaya masyarakat menjadi identitas budaya dan identitas bangsa Indonesia.

Gandang lasuang merupakan sebuah kebudayaan yang ada di Pasaman Barat khususnya di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie. Kesenian gandang lasuang terdiri dari alat-alat perkusi seperti: botol, cenang, lasuang dan lain sebagainya. Lasuang merupakan alat yang dahulunya digunakan untuk menumbuk padi menjadi beras, beras menjadi tepung dan alat untuk menumbuk rempah-rempah (Emri, 2016). Seiring perkembangan zaman lasuang bukan hanya dijadikan alat untuk menumbuk padi tetapi dijadikan sebagai alat musik yang dikenal dengan kesenian gandang lasuang. Gandang lasuang sebagai ciri khas masyarakat yang agraris, dimana dalam kebudayaan ini terkandung nilai-nilai yang telah mendarah daging bagi masyarakat. Kepatuhan dan ketaatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan gandang lasuang yang begitu kuat sehingga menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat dalam penyambutan panen padi. Alam yang subur memberikan hasil panen yang melimpah, maka tanah sebagai lahan pertanian menjadi pusat hidup dan tumpuan hidup untuk nafkah sehari-harinya. Gandang lasuang sebagai lambang untuk menikmati rasa syukur pada tuhan yang maha esa yang memberikan rezeki yang melimpah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan gandang lasuang menjadi perekat kebersamaan diantara masyarakat, karena lantaran saling tolong menolong dan saling menopang dalam alam budaya agraris menuntutnya untuk saling berhubungan yang harmonis dengan alam (agar menghasilkan makanan) dan dengan sesama (agar kerukunan hidup

Misbahul Janatti, 2018

TRANSFORMASI KEBUDAYAAN GANDANG LASUANG SEBAGAI CIVIC CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bisa terus berlangsung). Kebudayaan gandang lasuang memiliki nilai kearifan, nilai budaya yang khas dan patut dipertahankan.

Dalam hubungan dengan menjaga, memajukan dan melestarikan kebudayaan daerah, telah diatur Pasal 32 ayat 1 dan 2 dalam (“undang-undang dasar 1945,” n.d.) sebagai berikut:

1. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya.
2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Negara Indonesia menjamin dan mendukung keberadaan budaya daerah yang menjadi bagian dari budaya nasional. Budaya atau kearifan lokal merupakan cerminan dari kepribadian bangsa yang patut dilestarikan guna menangkal pengaruh negatif dari luar. Lebih lanjut jika mengacu pada undang-undang dasar 1945 pasal 32 seperti yang disebutkan diatas, maka pemerintah menjamin kebebasan masyarakat dalam memajukan, menghormati dan memelihara nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia dan tidak terkecuali budaya dan kearifan lokal pada kebudayaan Gandang Lasuang.

Permasalahan saat ini adalah derasnya arus globalisasi yang sangat sulit untuk dibendung. Globalisasi memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan juga memberikan dampak buruk pola interaksi dan kehidupan sosial masyarakat, termasuk imbasnya pada budaya atau kearifan lokal. Gandang lasuang dahulunya digunakan sebagai tradisi penyambutan panen padi, namun sekarang digunakan sebagai kesenian hiburan. Hal itu disebabkan karena globalisasi dan faktor-faktor material seperti perubahan ekonomi: pertanian menuju ekonomi perkebunan atau dari ekonomi tradisional ke ekonomi global. Tidak hanya itu, kondisi material industrialis urban dengan struktur relasi ekonomi berbasis nilai tukar uang menggantikan basis-basis tanah dan sawah sebagai lahan hidup. Apalagi kemampuan individu dan profesi keahlian yang dituntut oleh masyarakat industri pada era globalisasi ini (Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, 2005).

Dampak dari globalisasi tidak bisa dipandang sebelah mata karena dapat menimbulkan degradasi budaya, berpotensi besar mengubah pola hidup masyarakat Indonesia dan memperlemah jati diri bangsa Indonesia. Globalisasi melahirkan perubahan struktural sosial masyarakat dan memengaruhi dinamika kondisi perekonomian berbagai level dari lokal hingga global (Halawa, 2017). Pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia karena kurangnya pembinaan identitas kebangsaan dan cinta tanah air. Sebagian masyarakat terutama kalangan remaja secara tidak sadar telah mencintai budaya asing dibandingkan dengan budaya dan bangsa Indonesia sendiri. Hal tersebut terjadi karena dimensi fisik yang menyangkut konsumsi/penggunaan berbagai barang produk kebudayaan baru, yang dulunya “asing” seperti alat-alat dan proses industri serta barang-barang komoditi dari mancanegara. Dimensi sosial yang menyangkut perubahan dalam hubungan antar manusia (tata pergaulan), pola tingkah laku dan “gaya hidup baru” sebagai akibat dari penggunaan produk-produk kebudayaan baru tersebut. Dengan adanya globalisasi juga berpengaruh pada metode, sistem atau proses, falsafah, berpikir dan bersikap, pandangan, norma-norma, nilai-nilai dan orientasi hidup yang mendukung dimensi fisik dan sosial kebudayaan. Globalisasi membawa implikasi dan konsekuensi menimbulkan kerancuan dan kebingungan kultural. Bentuk-bentuk dari akibat itu seperti: Gegar budaya (*cultural shock*), yaitu keterkejutan terhadap hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah ada dan tiba-tiba hadir, sehingga menimbulkan reaksi ekstrem-marah, jijik, tak berdaya atau sebaliknya “memuja-muja” atau “mengagung-agungkan budaya asing tertentu. Selain itu juga berimplikasi kebingungan dalam membedakan budaya asing yang “positif” yang dapat memperkaya khazanah wawasan budaya Indonesia dari yang negatif yang dapat mengancam budaya lewat infiltrasi atau erosi budaya. Serta juga akan berimplikasi pada kesenjangan budaya (*cultural Lag*), yaitu kesulitan dalam penyesuaian kultural/akulturasi (*cultural adjustment*), ketidakseimbangan dimensi fisik, sosial dan ideal kebudayaan (Mardimin, 1994); (Peter Beyer and Lori Beaman, 2007).

Globalisasi berdampak negatif terhadap kebudayaan Indonesia dengan mengadopsi bentuk budaya global terhadap budaya lokal yang berakibat

Misbahul Janatti, 2018

TRANSFORMASI KEBUDAYAAN GANDANG LASUANG SEBAGAI CIVIC CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hilangnya lingkungan tradisional atau budaya lokal. Globalisasi tidak mengenal ruang dan waktu, pengaruh globalisasi dapat disaksikan pada penggunaan teknologi modern dalam bidang informasi, komunikasi, dan transportasi. Selain itu Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang terbuka untuk kedatangan pengaruh unsur-unsur kebudayaan dari seluruh penjuru dunia. Indonesia kaya sumber daya alam yang menyediakan berbagai komoditas yang dicari oleh pasar internasional. Globalisasi akan mengikis rasa bangga terhadap kebudayaan Indonesia, misalnya bahasa dan kesenian daerah yang mempunyai fungsi penting sebagai identitas kebudayaan lokal (Nuraeni, 2012);.

Idealnya, nilai-nilai kearifan lokal dijadikan upaya mempertahankan sebuah budaya dalam suatu bangsa, termasuk didalamnya kebudayaan gandang lasuang. *Local genius/cultural identity* yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Oleh karena itu, masyarakat Pasaman Barat perlu mengetahui pentingnya kearifan lokal dan budaya mereka dalam membentengi diri dari terpaan pengaruh negatif globalisasi. Selain itu berarti pula masyarakat harus memiliki kemampuan dalam menjalankan kearifan lokal tersebut.

Dalam kaitannya dengan mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, salah satu bidang ilmu mengkaji hal tersebut adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan harus saling bersinergi dalam membangun masyarakat Indonesia khususnya Pendidikan Kewarganegaraan. Melihat kenyataan bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan yang sangat luar biasa. Bergesernya nilai-nilai kemasyarakatan, eksistensi kebudayaan seperti berada diujung tanduk. Kebudayaan yang telah lama diciptakan dan menjadi acuan dan pedoman dalam hidup bermasyarakat hampir punah dan lepas dari perhatian masyarakat pendukung budaya tersebut. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakat. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang luar biasa. Tentunya semua budaya tradisi yang ada memiliki nilai-nilai dan kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Kebudayaan yang ada mengajarkan banyak hal dalam menjalani hidup seperti mengajari bersyukur, saling

Misbahul Janatti, 2018

TRANSFORMASI KEBUDAYAAN GANDANG LASUANG SEBAGAI CIVIC CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghormati, bekerjasama dan gotong rotong, toleransi dan lain sebagainya. Dengan kebudayaan yang ada di Indonesia sebagai warga negara semakin arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Budaya yang ada di Indonesia mengandung makna kearifan lokal bagi masyarakat dan wilayah dimana asal budaya itu berasal.

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dapat diketahui melalui pendidikan disekolah saja. Akan tetapi bisa dipelajari melalui pendidikan yang ada dalam masyarakat, contohnya dalam budaya daerah yang dianut oleh setiap masyarakat. Melalui budaya daerah masyarakat juga dapat mempelajari beberapa hal yang terkait dengan nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Berbicara tentang budaya daerah, setiap masyarakat diseluruh dunia pastinya memiliki berbagai macam budaya daerah yang tentunya berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Melalui budaya daerah tersebut maka dapat dipelajari tentang nilai-nilai *civic culture* atau budaya kewarganegaraan yang terkandung di dalamnya. Melalui *civic culture* dapat melihat bagaimana identitas masyarakat yang terbentuk melalui *civic culture*. Kebudayaan Gandang Lasuang merupakan salah satu contoh budaya lokal dari hal kesenian, disamping nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum dan aturan-aturan khusus lainnya yang terdapat pada masyarakat tradisional Indonesia. Sebagaimana telah dijelaskan diatas berbicara tentang *civic culture*, tidak terlepas dari *civic education* karena *civic culture* merupakan salah satu sumber yang sangat bermakna bagi pengembangan *civic education*, melalui *civic culture* (budaya kewarganegaraan) diharapkan setiap individu masyarakat mampu memahami bagaimana agar *civic culture* tersebut bisa dipahami.

Civic culture merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara”. *Civic culture* sangat erat kaitannya dengan identitas bangsa. Identitas bangsa dalam hal ini dimaksudkan sebagai identitas yang terkait budaya, kearifan lokal, serta adat istiadat yang ada di tiap-tiap daerah di Indonesia. Pengetahuan tentang *civic cultures* sangat berguna ditengah heterogenitas masyarakat Indonesia sebagai

Misbahul Janatti, 2018

TRANSFORMASI KEBUDAYAAN GANDANG LASUANG SEBAGAI CIVIC CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pedoman kehidupan bersama.(Udin. S. Winataputra, 2006);(Udin S. Winataputra & Dasim Budimasyah., 2012). Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan Gandang Lasuang dalam masyarakat Pasaman Barat merupakan bagian dari jati diri bangsa, karakter dan budaya nasional. Lebih lanjut (Udin. S. Winataputra, 2006) menegaskan bahwa budaya kewarganegaraan berkenaan dengan proses adaptasi psikososial individu dari ikatan budaya komunitas (keluarga, suku, masyarakat sosial) ke dalam ikatan budaya kewargaan suatu negara/kewarganegaraan. Oleh karena itu, budaya kewarganegaraan merupakan bagian penting dalam membangun identitas kewarganegaraan atau jati diri bangsa Indonesia. Budaya kewarganegaraan merupakan sumber dari pembangunan identitas jati diri bangsa Indonesia. Kemudian Winataputra dipertegas lagi bahwa budaya kewarganegaraan perlu dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan. Disinilah benang merah antara kearifan lokal atau budaya daerah termasuk didalamnya kebudayaan Gandang Lasuang, dengan budaya kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan. Kebudayaan Gandang Lasuang merupakan bagian dari budaya nasional cerminan dari kepribadian bangsa, budaya kewarganegaraan. Yang selanjutnya merupakan bagian yang turut menjiwai pendidikan kewarganegaraan.

Untuk mengatasi dampak negatif dari arus globalisasi yang demikian memerlukan penyampaian kebudayaan yang ada di Indonesia dengan baik dan berkualitas sangat penting bagi generasi penerus sebagai filter terhadap dampak negatif dari budaya luar. Perlu adanya pengkajian lebih lanjut tentang kebudayaan gandang lasuang sebagai bagian dari budaya kewarganegaraan Indonesia.

Melalui representasi kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara dapat membentuk karakter warga negara yang menjadi pembeda dengan warga negara lainnya, sehingga menjadi identitas tersendiri bagi suatu negara. Secara spesifik budaya warganegara (*civic culture*) merupakan salah satu sumber yang sangat bermanfaat untuk pengembangan pendidikan kewarganegaraan, karena membantu dalam pembentukan jati diri atau identitas warganegara. *Civic culture* terimplementasi dalam berbagai bentuk tradisi dan budaya yang penuh kearifan dan nilai-nilai moral yang ada di wilayah nusantara. *Civic culture* hendaknya

Misbahul Janatti, 2018

TRANSFORMASI KEBUDAYAAN GANDANG LASUANG SEBAGAI CIVIC CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat dikembangkan dan diterjemahkan kedalam pembelajaran, agar masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang berkarakter sesuai dengan ideologi pancasila dan undang-undang dasar (UUD) 1945 dapat terwujud dengan baik.

Gandang lasuang merupakan salah satu budaya di Minangkabau, yang dulunya berdasarkan observasi awal gandang lasuang digunakan oleh masyarakat untuk menyambut panen padi, namun seiring perkembangan zaman gandang lasuang digunakan untuk acara hajatan atau acara pesta. Perlu kiranya untuk meneliti, mengkaji dan menggali bagaimana mempertahankan warisan budaya gandang lasuang hingga saat ini pada era globalisasi. Dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia, kebudayaan gandang lasuang merupakan salah satu perwakilan kebudayaan dalam memperkuat *civic culture* di Indonesia. Maka dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji atau melakukan penelitian terkait dengan gandang lasuang, peneliti memberi judul penelitian ini **“TRANSFORMASI KEBUDAYAAN GANDANG LASUANG SEBAGAI CIVIC CULTURE”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kekhawatiran munculnya kemandekkan atau gejala krisis jati diri dan karakter bangsa yang disebabkan oleh dampak negatif globalisasi dan modernisasi seperti kemajuan teknologi komunikasi dan informasi serta dampak negatif budaya luar yang menghilangkan nilai-nilai kebudayaan daerah dan kearifan lokal yang terdapat dalam kebudayaan gandang lasuang di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat,
2. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap upaya pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal yang disebabkan semakin terbatasnya ruang atau tempat penyaluran aspirasi kreativitas seni budaya masyarakat dan kurangnya pemahaman, komitmen dan kesadaran tentang kekayaan

budaya dengan berbagai kandungan nilai-nilai luhur yang digantikan dengan nilai-nilai praktis.

3. Pendidikan saat ini direduksi sebagai pembentukan intelektual semata sehingga menyebabkan kedangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional. Perlu adanya pembelajaran nilai-nilai luhur yang terdapat di daerah sebagai perwujudan budaya bangsa Indonesia dari generasi ke generasi.
4. Perlu adanya nilai-nilai luhur yang terdapat di daerah sebagai perwujudan budaya bangsa Indonesia dari generasi ke generasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah secara umum yaitu: nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan gandang lasuang di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat sebagai *civic culture*. Agar penelitian ini lebih terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah umum tersebut dibagi dalam sub-sub masalah yang sekaligus menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam kebudayaan gandang lasuang di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat sebagai *civic culture*?
2. Bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga eksistensi kebudayaan gandang lasuang di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat?
3. Aspek-aspek sosio-budaya seperti apa yang terkandung dalam kebudayaan gandang lasuang di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat?

4. Bagaimana kendala dalam menjaga eksistensi kebudayaan gandang lasuang dilingkungan masyarakat di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus, yaitu:

1.4.1 Tujuan Umum

Berdasarkan masalah diatas, secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang objektif tentang kebudayaan gandang lasung dan nilai-nilai budaya dalam hal pengembangan *civic culture* sebagai kebudayaan bangsa.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal apa yang terkandung dalam kebudayaan gandang lasuang di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat sebagai *civic culture*?
2. Mengetahui bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga eksistensi kebudayaa gandang lasuang di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat?
3. Mengetahui aspek-aspek sosio-budaya seperti apa yang terkandung dalam kebudayaan gandang lasuang di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat?
4. Mengetahui bagaimana kendala dalam menjaga eksistensi kebudayaan gandang lasuang dilingkungan masyarakat di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat?

1.5 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun segi praktik

1.5.1 Manfaat Teoritis

Misbahul Janatti, 2018

TRANSFORMASI KEBUDAYAAN GANDANG LASUANG SEBAGAI CIVIC CULTURE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan keilmuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi bagi pengembangan *civic culture* yang berkontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*), sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yakni menjadi warganegara yang baik dan cerdas. Menambah wawasan keilmuan dibidang *civic culture* khususnya melalui budaya gandang lasuang, sehingga adanya kesadaran pentingnya pelestarian kebudayaan lokal dalam mempertahankan identitas bangsa Indonesia yang kaya budaya yang multikultural.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan manfaat bagi akademisi, praktisi pendidikan, aktivis kebudayaan, tokoh masyarakat, sebagai bahan kontribusi yang terkait dalam meningkatkan minat dan pelestarian budaya lokal. Bahan masukan kearah pengembangan pendidikan kewarganegaraan sebagai disiplin ilmu. Menambah pengetahuan betapa pentingnya budaya lokal dalam hal mempertahankan budaya bangsa.
- b. Memberikan masukan bagi pemerintah, terutama pemerintah daerah, agar memberikan dukungan baik secara materiil maupun nonmaterial terhadap program-program yang diinisiasi oleh perorangan maupun kelompok yang berguna bagi pelestarian budaya sebagai warisan bangsa.
- c. Memberikan masukan bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan informasi dan perbandingan agar dikembangkan suatu konsep dan teori lain untuk meningkatkan peran pendidikan bagi pelestarian kebudayaan yang ada.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan tesis ini yang ditulis terdiri dari 5 Bab, yakni:

Bab I membahas pendahuluan yang mendeskripsikan latarbelakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis.

Bab II membahas tinjauan pustaka yang meliputi: transformasi kebudayaan, kearifan lokal, *civic culture* dan pendidikan kewarganegaraan, gandang lasuang, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Adapun sub Bab yang dibahas dalam Bab ini mencakup lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, keabsahan temuan penelitian, tahap-tahap pelaksanaan dilapangan serta isu etik penelitian.

Bab IV membahas tentang hasil dan pembahasan. Pada Bab ini dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V membahas tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada Bab ini dibahas tentang simpulan umum dan simpulan khusus, implikasi dan rekomendasi.

